

# Konsep Diri dan Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Negeri 1 Jepara

Abdurrohim<sup>1\*</sup>, Bagas Setiawan Dwi Saputra<sup>2</sup>,

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

\*Corresponding Author: Abdurrohim. Email: [abdurrohim@unissula.ac.id](mailto:abdurrohim@unissula.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi di SMK Negeri 1 Jepara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 123 murid kelas XI SMK Negeri 1 Jepara yang digunakan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu skala konsep diri yang terdiri dari 30 aitem dengan reliabilitas 0,882 serta skala kepercayaan diri yang terdiri dari 29 aitem dengan reliabilitas 0,865. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment*. Hasil dari uji hipotesis yang dilaksanakan peneliti menunjukkan bahwa adanya hubungan positif diantara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Jepara dengan memperoleh hasil korelasi  $r = 0,658$  dan  $p = 0,000$  atau ( $p < 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi konsep diri, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka akan semakin rendah juga tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

**Kata Kunci:** Konsep diri, Kepercayaan Diri

## Abstract

*This study aims to determine the relationship between self-concept and self-confidence in students at SMK Negeri 1 Jepara. This study used quantitative methods involving 123 grade XI students of SMK Negeri 1 Jepara which was used as a research sample. This study used measuring instruments, namely the self-concept scale consisting of 30 items with a reliability of .882 and a confidence scale consisting of 29 items with a reliability of .865. Data analysis in this study used product-moment correlation techniques. The results of the hypothesis test carried out by researchers showed that there was a positive relationship between self-concept and self-confidence in students of SMK Negeri 1 Jepara by obtaining a correlation result of  $r = 0.658$  and  $p = 0.000$  or ( $p < 0.05$ ). So it can be concluded that the higher the self-concept, the higher the level of self-confidence possessed. Vice versa, the lower the self-concept, the lower the level of self-confidence possessed.*

**Keywords:** Self concept, Self Confidence

## 1. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai peran penting dalam mengeluarkan potensi yang ada dalam diri anak dan tujuannya ialah agar anak dapat mengoptimalkan kemampuan dalam dirinya. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan kecerdasan intelektual serta membentuk karakter dengan sebaik-baiknya sehingga menjadikan individu memiliki keterampilan, berakhlak mulia, cerdas dan berguna bagi

bangsa. Pendidikan sendiri bisa diperoleh anak di rumah dari orang tuanya atau ketika anak sedang berada disekolah.

Penting bagi setiap anak, terutama dalam hal ini ialah pelajar selama proses pendidikan untuk memiliki rasa percaya diri. Hal ini sejalan yang diutarakan oleh Suyanto & Djihad (2013) yakni kepercayaan diri merupakan kunci utama yang diperlukan oleh seorang pelajar dalam proses belajar maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri juga merupakan bagian perkembangan karakter siswa sebagai penggerak dan penentu siswa akan berperilaku serta bersikap. Rasa percaya diri akan mendorong siswa agar mampu untuk mengeluarkan kemampuan diri dan gagasan yang ada didalam pikirannya. Siswa juga diharapkan mampu mendapatkan nilai yang terbaik dalam usaha mencapai cita- cita yang diinginkan dengan mengedepankan karakter yang telah diajarkan disekolah. Karakter-karakter tersebut diantaranya seperti mandiri, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, religious, dan tanggung jawab. Karakter ini merupakan nilai moral yang harus dimiliki oleh setiap siswa.

Lauster (2012) menjelaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan perasaan keyakinan terhadap kemampuan individu sendiri, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan tanpa rasa cemas, merasa bebas dalam melakukan aktivitas yang disukai, dan memiliki kemandirian untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Sedangkan siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri akan tercermin dalam perilakunya seperti kurang inisiatif, keraguan dalam menyelesaikan tugas, ketidakberanian untuk berbicara tanpa dukungan, penutupan diri, kecenderungan untuk menghindari situasi komunikasi, isolasi diri, minim partisipasi dalam kegiatan atau kelompok, perilaku agresif, sikap defensif, dan keinginan untuk membalas perlakuan yang dianggap tidak adil (Rakhmat, 2007).

Tingkat kepercayaan diri setiap siswa di dalam kelas tidaklah sama dan berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki tingkat percaya diri tinggi dan ada juga siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri dalam dirinya. Perilaku siswa yang mencerminkan rendahnya kepercayaan diri ini salah satunya terlihat dari siswa yang masih saja kurang berani dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru saat dikelas. Selain itu juga siswa cenderung mencontek saat mengerjakan tugas ataupun ujian dikarenakan kurang yakin akan kemampuannya sendiri. Siswa yang kurang mempunyai keberanian ketika mengutarakan pendapat serta jawaban dari pertanyaan dikelas saat ditanya guru bisa jadi siswa tersebut kurang memiliki kepercayaan diri dalam dirinya. Siswa juga cenderung kurang percaya diri terhadap penampilan fisiknya ketika berada disekolah. Akibat dari hal itu seorang siswa yang kurang memiliki kepercayaan diri, kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam belajar, yang pada gilirannya dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Kegagalan belajar ini dapat berdampak negatif pada pembentukan kepribadian siswa karena mereka tidak bisa mencapai apa yang diharapkan.

Rahayu dan Yofita (2013) menyatakan bahwa kurangnya pengembangan potensi anak dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering menitikberatkan dan fokus pada aspek akademik serta mengabaikan aspek lain seperti kepercayaan diri. Hal ini mengakibatkan kurangnya dukungan untuk meningkatkan kepercayaan diri anak, yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kepercayaan diri mereka. Siswa yang terlalu berfokus pada pembelajaran akademik dapat memiliki dampak negatif. Salah satu dampaknya ialah merusak kepercayaan diri, khususnya saat siswa mendapatkan nilai rendah dalam ulangan. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi kualitas tidur anak karena mereka cenderung belajar hingga larut malam untuk

mencapai nilai yang baik, yang pada akhirnya dapat mengganggu kualitas tidur siswa tersebut. Selain itu, tekanan untuk meraih nilai tinggi juga bisa menyebabkan perilaku bermasalah seperti mencontek atau melakukan kecurangan lainnya. Siswa dapat merasa takut jika mereka tidak mencapai nilai yang diharapkan, dan hal ini bisa mendorong untuk mencoba serta melakukan berbagai cara.

Mempunyai kepercayaan diri yang tinggi memang bukanlah hal mudah bagi remaja khususnya pelajar. Hal ini dikarenakan remaja merupakan periode transisi di mana terjadi transformasi secara fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Hurlock, 2003). Hal ini juga bisa terjadi bagi remaja khususnya pelajar SMA/SMK dikarenakan sedang dalam proses pencarian identitas dan rentan dipengaruhi teman serta lingkungan sekitar. Kurangnya kepercayaan diri suatu individu dipengaruhi berbagai faktor. Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhi rasa percaya diri seseorang. Salah satunya menurut Lauster (2012) beberapa faktor seperti sikap hati-hati, kondisi fisik, cita-cita dan pengalaman hidup merupakan hal-hal yang dapat berpengaruh pada rasa percaya diri. Santrock (2003) menyebutkan bahwa hubungan dengan orang tua, konsep diri, penampilan fisik dan relasi dengan teman sebaya adalah beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap rasa percaya diri.

Orang tua disini sangat berperan dan dibutuhkan dalam membimbing anak-anaknya guna membentuk kepercayaan diri yang baik dikarenakan paling memiliki peran dalam merangsang perkembangan psikologisnya. Proses pembentukan identitas diri yang baik pada anak ini akan menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Begitupun sebaliknya jika proses pembentukan identitas diri tidak berjalan dengan baik tentu akan berpengaruh pada kurangnya rasa percaya diri pada anak. Menurut Steets & Burke (Annisa et al., 2020) dengan rasa percaya diri tentu memberi pengaruh pada kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan serta berkomunikasi. Kepercayaan diri juga dapat dipengaruhi berbagai faktor diantaranya ialah lingkungan keluarga dan pola asuh orang tua (Anthoneta, 2019).

Fenomena yang sering peneliti jumpai ialah pelajar atau siswa-siswi yang tidak percaya dengan kemampuannya sendiri saat sedang menyelesaikan atau menempuh pendidikannya. Ini juga yang terjadi pada siswa SMK Negeri di salah satu kota di Jepara. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di hari Kamis, 22 Juni 2023 pada tujuh (7) siswa kelas X SMK Negeri 1 Jepara, dimana tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa berbeda-beda, terdapat siswa yang percaya dirinya tinggi ada pula siswa yang masih memiliki kepercayaan diri rendah. Beberapa siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah seperti ketika presentasi di kelas merasa deg-degan atau grogi, merasa malu jika berbicara di depan umum dan merasa kurang percaya diri terhadap penampilan fisiknya.

Selain itu ada juga siswa yang cenderung ragu-ragu dengan kemampuan yang dimiliki sehingga ketika dihadapkan pada pekerjaan tugas, ujian, atau ketika menjawab beberapa soal pertanyaan dikelas siswa tersebut tidak berani dan cenderung mengandalkan jawaban milik temannya dengan cara mencontek. Selain fenomena seperti yang dijelaskan diatas mengenai kepercayaan diri, dapat dilihat juga fenomena dilapangan yang memiliki hubungan dengan konsep diri pada siswa SMK. Hal ini dapat dilihat dari ketujuh siswa saat diwawancarai, 3 jawaban dari siswa tersebut menjawab dengan memiliki kesamaan yang mana mereka lebih condong ke arah konsep diri dimana konsep diri mereka cenderung rendah.

Setiap individu memiliki sifat-sifat positif dan negatif di dalam diri yang harus dikelola. Konsep diri merujuk pada pengetahuan seseorang mengenai dirinya secara menyeluruh entah itu positif ataupun negatif. Konsep diri yang positif memiliki ciri yaitu meyakini kemampuan yang dimilikinya untuk menghadapi masalah yang mana setiap tindakan yang diambil atau dilakukan tidak sesuai kehendaknya sendiri, namun tetap saja dilakukan untuk membantu memperbaiki diri. Sedangkan untuk konsep diri yang dikatakan baik ialah yang bersifat positif, dimana berasal dari adanya rasa penerimaan dan mengarahkan pada kerendahan hati. Sebaliknya konsep diri negatif ditandai dengan keyakinan dengan memandang bahwa dia lemah, tidak berdaya, dan mempunyai pemikiran negative terhadap dirinya sendiri.

Bagian penting dari setiap individu adalah konsep diri. Konsep diri mengacu pada citra atau gambaran individu mengenai dirinya sekarang, bukan representasi ideal yang diinginkan atau diharapkan (Djaali, 2007). Secara sederhana, konsep diri mencerminkan pemikiran positif dan negatif yang dimiliki individu terhadap diri mereka sendiri, mengenai siapakah mereka, daripada pandangan yang mereka inginkan atau pandangan atau harapan ideal yang dimiliki orang lain terhadap mereka. Menurut Hurlock (Ranny et al., 2017) konsep diri melibatkan pemahaman dan harapan individu terkait citra dirinya termasuk aspirasi ingin menjadi seperti apa dan siapa dirinya sebenarnya, baik fisik ataupun psikologis.

Konsep diri memang memberikan efek bagi individu yaitu efek positif dan negatif. Seseorang ketika melihat dirinya secara positif, tentunya pandangan positif juga muncul pada orang lain. Konsep diri juga dimaknai dengan rasa yakin seseorang terhadap dirinya. Menurut Darmawan (Syahraeni, 2020) konsep diri mengacu pada pandangan individu mengenai dirinya dalam dimensi sosial, fisik, dan psikologis yang didapatkan melalui interaksi serta pengalamannya. Interaksi yang terjalin ini akan akan menghasilkan konsep diri

Santrock (Ranny et al., 2017) menyatakan konsep diri adalah penilaian diri mengenai segala bidang perubahan dalam diri. Remaja dapat mempertimbangkan penilaian mengenai dirinya berdasarkan kehidupannya, prestasi akademik yang didapatkan, penampilan dan sebagainya. Anthony (Ghufron & Risnawita, 2010) mengatakan bahwa kepercayaan diri seseorang terbentuk dimulai dari rangkaian konsep diri yang didapatkan dalam lingkup pertemanannya. menyatakan bahwa konsep diri meliputi aspek berikut ini, yaitu; (1) Pengetahuan, mengacu pada suatu pemahaman seseorang mengenai pribadinya sendiri. Seseorang memiliki daftar dalam pikirannya yang menggambarkan diri mereka sendiri, karakteristik fisik dan kekurangan mereka, ras, usia, rasa nasionalisme, pekerjaan, perbedaan gender, kepercayaan, dan lain-lain; (2) Harapan, pada titik tertentu individu memiliki satu sisi sudut pandangnya. Individu juga memiliki visi akan menjadi apa dirinya di masa depan nanti. Dengan kata lain, individu berkeinginan untuk menjadi diri idealnya; (3) Penilaian, seseorang bertugas untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Apakah konsisten dengan ekspektasi pribadi serta standar pribadinya. Hasil dari evaluasi ini dikenal dengan harga diri. Apabila makin besar kesenjangan diantara ambisi serta standar pribadi seseorang, bisa menyebabkan semakin negatif pula tingkat harga diri suatu individu begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan Alpian (2020), hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri pada anak sekolah dasar. Konsep diri memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepercayaan diri yakni sekitar 54,9%. Oleh karena itu ini mengindikasikan bahwa konsep diri memiliki keterkaitan yang erat dengan kepercayaan diri. Temuan

serupa juga terlihat dari penelitian Pratiwi (2019) yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa kelas 10 MAN 2 Model Medan. Hasil didapatkan dengan menunjukkan hasil  $r_{xy}$  didapatkan 0,485 dan sebesar  $p=0,000$  ini mengindikasikan bahwa siswa kelas 10 selaku subjek penelitian memiliki hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel. Seorang pelajar dengan pandangan konsep diri positif dalam dirinya, maka bertambah tinggi juga rasa percaya dirinya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian mengenai fenomena latar belakang permasalahan, ditambah dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada siswa SMK Negeri 1 Jepara yang ditemukan beberapa masalah terkait dengan kepercayaan diri. Selain itu, didorong dengan adanya banyak variasi atas wujud kepercayaan diri menambah minat peneliti untuk semakin tertarik menyusun tugas akhir skripsi yang mengangkat judul mengenai "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan diri pada siswa-siswi SMK Negeri 1 Jepara". Penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat, diantaranya: (1) manfaat teoritis, diharapkan bermanfaat untuk dunia pendidikan dalam membantu untuk menambah pengetahuan mengenai kepercayaan diri serta konsep diri khususnya oleh siswa-siswi SMK; (2) manfaat praktis, sebagai bahan informasi bagi siswa-siswi untuk dapat lebih mengoptimalkan konsep diri dan kepercayaan diri serta untuk mengetahui bagaimana konsep diri pada siswa SMK, sebagai sumber informasi yang bisa membantu peneliti untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kepercayaan diri serta konsep diri, penelitian ini dimaksudkan sebagai sumber informasi bagi sekolah mengenai permasalahan konsep diri bagi siswa dan sebagai referensi untuk menambah rasa percaya diri siswanya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada korelasi yang positif diantara konsep diri dengan kepercayaan diri dalam siswa SMK Negeri 1 Jepara, dimana semakin tinggi konsep diri, tingkat kepercayaan diri juga cenderung meningkat dan sebaliknya jika konsep diri rendah, maka akan semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi di penelitian ini melibatkan 544 murid yang saat ini sedang duduk di kelas XI SMK Negeri 1 Jepara. Penelitian ini menggunakan metode cluster random sampling untuk pengambilan sampelnya dan peneliti membagi suatu populasi menjadi kelompok-kelompok terpisah yang disebut cluster dan istilah cluster di konteks penelitian ini merujuk kepada kelas. Peneliti memanfaatkan metode pengumpulan data melalui penggunaan skala, yaitu dengan metode likert.

Terdapat dua skala sebagai instrument pengukuran, yakni skala kepercayaan diri yang disusun sendiri oleh peneliti dan menggunakan berdasarkan berbagai aspek yang disajikan Lauster (Ghufron & Risnawita, 2010) yakni aspek keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme, objektif, bertanggung jawab, serta rasional atau realistis. Kemudian Skala konsep diri dirancang sendiri oleh peneliti dan menggunakan aspek dari pendapat Calhoun & Acocella (Ghufron & Risnawita, 2010) dengan aspek antara lain yakni pengetahuan, harapan, serta penilaian.

### 3. Hasil

Dari hasil Penelitian yang dilakukan kepada 123 siswa di SMK Negeri 1 Jepara dan kemudian diperoleh data uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* dan didapatkan data variabel konsep diri memperoleh hasil signifikansi 0,066. Sedangkan data pada variabel kepercayaan diri memperoleh nilai yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,077. Hasil uji ini membuktikan bahwa kedua variabel punya nilai  $p > 0,05$  jadi ini bermakna variabel konsep diri dan kepercayaan diri mempunyai distribusi yang normal.

**Table 1 Uji Normalitas**

Variabel	Mean	SD	Sig	p	ket
Konsep Diri	91,08	8,407	0,066	>0,05	Normal
Kepercayaan Diri	90,83	7,032	0,077	>0,05	Normal

Uji linearitas ini peneliti laksanakan dengan memanfaatkan uji linear memakai bantuan SPSS dengan berlandaskan nilai signifikansi  $> 0,05$  maka karena itu peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikansi diantara variable konsep diri dengan kepercayaan diri begitupun sebaliknya.

**Table 2 Uji Linearitas**

Variabel	Flinier	Sig	keterangan
Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri	0,801	0,751	Linier

Berdasarkan uji linearitas didapatkan koefisien F linier = 0,801 dan berada pada tingkat signifikansi 0,751 serta dapat dikatakan lebih dari  $p > 0,05$ . Dengan ini bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan linier diantara dua variable yakni variable konsep diri (X) dengan variable kepercayaan diri (Y).

Penelitian ini, hipotesis diuji memakai korelasi *Pearson* dimana termasuk bagian dari pengujian koefisien korelasi pada statistik kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dihitung dengan memakai koefisien korelasi, dihasilkan koefisien korelasi diantara konsep diri dengan kepercayaan diri sebesar 0,658 dan taraf signifikansinya yakni 0,000. Ini mempunyai arti bahwa ada korelasi positif diantara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi SMK N 1 Jepara. Dengan demikian bisa diambil kesimpulan, hipotesis yang dipaparkan oleh peneliti bisa diterima.

### 4. Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian yaitu agar dapat mengetahui bahwa terdapat hubungan positif diantara konsep diri dengan kepercayaan diri pada siswa-siswi di SMK Negeri 1 Jepara. Berdasarkan data yang didapatkan dari penelitian yang dilaksanakan, diketahui bahwa dalam skala konsep diri diperoleh 11 subjek yang menunjukkan presentase 8,9% pada kategori sangat tinggi, 92 subjek yang menunjukkan presentase 74,8% pada kategori tinggi, kemudian

20 subjek yang menunjukkan presentase 16,3% pada kategori sedang, kemudian pada kategori rendah dan sangat rendah sama-sama tidak memiliki subjek atau 0%. Pada skala kepercayaan diri juga diperoleh data berjumlah 18 subjek yang menunjukkan presentase 14,6% pada kategori sangat tinggi, sebanyak 93 subjek yang menunjukkan presentase 75,6% pada kategori tinggi, disusul 12 subjek yang menunjukkan presentase 9,8% pada kategori sedang, kemudian tidak diperoleh subjek di kategori rendah serta sangat rendah atau 0%.

Peneliti telah menghubungkan dua variabel yakni kepercayaan diri dan konsep diri memiliki peran pada rasa percaya diri seorang individu. Seperti yang diketahui bersama, konsep diri ialah bagian dari faktor yang mampu meningkatkan rasa percaya diri suatu individu. Madhy dkk, (2022) mengemukakan bahwa terdapat banyak faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri, khususnya ialah konsep diri. Dimana pengertian konsep diri adalah munculnya rasa percaya diri dalam pribadi individu, dimulai dengan berkembangnya konsep diri yang didapatkan dari interaksi sosialnya dalam suatu kelompok. Anthony (Ghufron & Risnawita, 2010) juga mengatakan bahwa rasa percaya diri muncul dan terjadi dimulai dari pengembangan konsep diri yang dimilikinya. Seseorang yang mempunyai sikap positif di dalam dirinya maka akan mampu memanfaatkan atau merealisasikan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Sebaliknya apabila seseorang mempunyai konsep diri negatif dimana dirinya merasa rendah maka tingkat kepercayaan diri individu tersebut rendah pula.

Penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Sari & Khoirunnisa (2021) dimana membahas keterkaitan diantara konsep diri terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa jurusan x yang tengah menyelesaikan skripsi di masa pandemi covid-19, yang mana memakai pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengungkap adanya korelasi diantara konsep diri dengan kepercayaan diri pada mahasiswa dengan memanfaatkan aplikasi SPSS versi 24. Dari hasilnya diperoleh melalui uji korelasi *product moment Pearson* dengan hasil signifikansi yakni 0,001 atau ( $p < 0,05$ ), kemudian hasil analisis koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,525 ini artinya ada korelasi positif dan cukup kuat. Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa yang mempunyai konsep diri dengan skor tinggi dalam dirinya maka skor kepercayaan dirinya juga akan tinggi.

Berdasarkan penjabaran yang dijelaskan, peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan diantara konsep diri dengan kepercayaan diri, dimana mempunyai korelasi positif. Berdasarkan data yang diperoleh memperlihatkan tingkat konsep diri sebagian besar murid ialah sebanyak 92 siswa yang menunjukkan presentase 74,8%. Adapun tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa sebagian besar berjumlah sebanyak 93 siswa yang menunjukkan presentase 75,6%.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif diantara konsep diri dengan kepercayaan diri. Apabila semakin tinggi konsep diri, maka tingkat kepercayaan diri juga cenderung meningkat dan sebaliknya jika konsep diri rendah, maka akan

semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa-siswi di SMK N 1 Jepara juga rendah. Sehingga, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima dengan hasil yang didapatkan koefisien korelasi yakni sebesar 0,658.

## Daftar Pustaka

- Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(2), 370–383. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i2.2532>
- Annisa, A. S. A. N., Yuliadi, I., & Nugroho, D. (2020). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial Whatsapp Pada Mahasiswa Kedokteran 2018. *Wacana*, 12(1), 86–109. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i1.170>
- Anthoneta, J. (2019). Kepercayaan Diri Remaja. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 54–76. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.17>
- Djaali. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ghufron, N. ., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Lauster, P. (2012). *Tes Kepribadian (Terjemahan Oleh DH Gulo)*. Bumi Aksara.
- Madhy, M. A., Purba, A. D., & Nafeesa. (2022). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswa / I Stambuk 2019 Universitas Medan Area. *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 16–24. <https://doi.org/10.31289/jsa.v1i1.1094>
- Pratiwi, D. S. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa Kelas X MAN 2 Model Medan*. Universitas Medan Area.
- Ranny, M, R. A. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(2), 40–47.
- Sari & Khoirunnisa. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 08(03), 1–11.
- Suyanto, & Djihad, A. (2013). *Bagaimana menjadi calon guru dan guru profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syahaeni, A. (2020). Pembentukan Konsep Diri Remaja. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 61–76.